

BAB 1

PENDAHULUAN

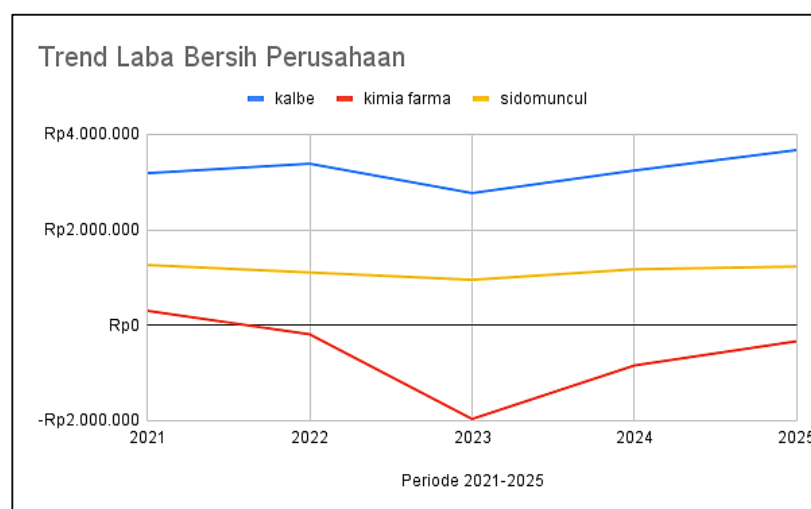
1.1 Latar Belakang

Perkembangan bidang kesehatan di wilayah Indonesia periode 2021-2025 menghadapi kondisi keuangan yang berbeda-beda selama periode pemulihan pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi. Perbedaan tersebut tercermin dari perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kondisi kesulitan keuangan, serta tingkat penggunaan utang. Kondisi keuangan yang berbeda dapat berpotensi turut membentuk arah kebijakan pengelola menyusun dan mengemukakan informasi terkait kondisi finansial, khususnya dalam menerapkan prinsip kehati-hatian melalui konservatisme akuntansi. Isu yang menjadi perhatian adalah belum seragamnya penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor kesehatan meskipun perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang berbeda. Dalam praktiknya, perusahaan sering menghadapi dilema antara menyajikan laporan keuangan yang konservatif atau menampilkan kinerja yang menarik bagi investor (Setiadi & Nurwati, 2023).

Keterangan terkait aspek finansial, pencapaian pencapaian operasional dan aliran dana entitas. Penyediaan informasi tersebut dimaksudkan untuk mendukung kebutuhan pihak-pihak yang memanfaatkan informasi finansial sebagai dasar menetapkan keputusan. Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan diberi keleluasaan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menentukan prinsip akuntansi yang akan digunakan (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022). Meskipun demikian, penyusunan laporan tetap harus berpedoman pada prinsip dasar akuntansi, konservatisme akuntansi mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam

proses pelaporan keuangan. Ketika suatu entitas menghadapi kemungkinan terjadinya kerugian atau penurunan nilai aktiva, kondisi tersebut dapat dipertimbangkan untuk diakui meskipun realisasinya belum terjadi. Sementara itu, potensi keuntungan atau kenaikan aktiva yang belum terealisasi tidak diperkenankan segera diakui dalam laporan keuangan (Ridho & Arianto, 2022).

Pemberlakuan konsep kehati-hatian dalam penyusunan informasi akuntansi turut menunjang upaya mempertahankan kewajaran pencatatan dan penyajian laporan keuangan. Apabila prinsip ini tidak diterapkan secara memadai, ada kemungkinan timbulnya penyimpangan informasi yang dilaporkan perusahaan (Setiadi & Nurwati, 2023). Perusahaan seringkali tidak mencatat potensi rugi segera, menunda pengakuan beban, atau menilai aset terlalu tinggi, yang dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang berisiko manipulasi (Setiadi & Nurwati, 2023). Beberapa perusahaan cenderung agresif dalam melaporkan laba, sementara yang lain hati-hati. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme tidak selalu konsisten, padahal prinsip ini penting untuk menghindari *overstatement* terhadap laba dan aset (Pratiwi & Zulfikar, 2024).



Gambar 1.1 Tren Laba Bersih Perusahaan

Berdasarkan diagram tren laba bersih entitas kesehatan yang tercatat di BEI selama rentang waktu 2021-2025, terlihat masing-masing perusahaan menunjukkan pola yang berbeda. PT Kalbe memperlihatkan laba yang fluktuatif, meskipun sempat mengalami penurunan. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk memperlihatkan performa stabil namun tidak ada lonjakan signifikan (rata). Sebaliknya, PT Kimia Farma Tbk menunjukkan pergerakan laba yang sangat fluktuatif, termasuk penurunan tajam. Kondisi ini mengindikasikan kemungkinan rendahnya atau ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip konservatisme, seperti keterlambatan pengakuan kerugian atau penyajian laba yang terlalu optimistis pada periode sebelumnya. Fenomena terkait tidak optimalnya penerapan konservatisme akuntansi masih banyak dijumpai pada perusahaan di Indonesia.

Kasus manajemen laba PT Indofarma Tbk (INAF) terungkap melalui audit BPK tahun 2023, yang menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan periode 2020-2023. Kecurangan ini melibatkan penggelembungan persediaan, piutang fiktif, dan rekayasa transaksi alat kesehatan, yang mengakibatkan kemungkinan timbulnya kerugian negara senilai Rp371,8 miliar. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan menemukan bahwa PT Indofarma Tbk dan PT IGM (anak cabang) melakukan penjualan tanpa analisis kelayakan, rekayasa pembayaran piutang macet Rp124,9 miliar, penggunaan pinjaman *online* di luar pembukuan sebesar Rp69,7 miliar, transaksi fiktif, serta *window dressing* laporan keuangan. Permasalahan tersebut menimbulkan berdampak pada keterlambatan pembayaran gaji karyawan pada tahun 2024 (Tempo.co,2024).

Kasus lain yang mencerminkan permasalahan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia Kasus ini terungkap pada PT Kimia Farma

pada tahun 2001. Pada saat itu, jajaran pengolah perusahaan Mengungkapkan perolehan profit bersih entitas sebesar Rp132,3 miliar. Namun, setelah audit ulang oleh Bapepam, ditemukan bahwa laba bersih yang sebenarnya hanya sekitar Rp99,6 miliar. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya praktik penggelembungan laba sebesar Rp32,7 miliar. Jumlah ini setara dengan sekitar 2,3% dari total penjualan dan hampir mencapai 25% dari laba bersih yang dilaporkan sebelumnya. Kasus ini mengindikasikan adanya Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang terlalu optimistis dan tidak menunjukkan keadaan aktual (Kompasiana, 2025).

Praktik upaya mengubah informasi yang tercantum dalam laporan keuangan berpotensi mengurangi persepsi keandalan pengguna terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini biasanya disebabkan oleh penyalahgunaan kewenangan manajemen dalam menentukan metode akuntansi serta kurangnya kehati-hatian dalam penyusunan laporan, sehingga penyajian laba dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang melebihi kondisi aktual perusahaan. Keadaan ini menjadi indikasi masih terdapat entitas yang belum mengimplementasikan prinsip kehati-hatian secara memadai secara optimal, yang kemudian dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam menghadapi kondisi itu, manajer diharapkan menerapkan prinsip konservatisme dalam akuntansi.

Teori Agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan dengan konservatisme akuntansi terletak pada adanya adanya ketidaksejajaran kepentingan antara manajemen antara pihak pengurus dengan pemilik badan usaha yang bertindak sebagai prinsipal. Dalam menjalankan fungsi pengelolaan entitas, manajer memperoleh informasi internal lebih gamblang dibandingkan dengan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan asimetri informasi (Kevin dan Sufiyati, 2022).

Penggunaan teori ini didasari oleh penerapan tingkat penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan diposisikan sebagai variabel terikat. Perbedaan akses informasi antara pengelola dan pemilik entitas berpotensi menimbulkan asimetri informasi. Kondisi ini dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadinya. Teori keagenan menjelaskan penguasaan informasi internal yang lebih mendalam oleh pihak pengelola dibandingkan pemilik dapat menciptakan peluang bagi tindakan yang tidak diinginkan kondisi yang ada memperoleh keuntungan pribadi, seperti melebihi laba atau menyembunyikan risiko perusahaan (Angelica & Sugara, 2025). Teori ini menjadi alasan dampak kondisi profitabilitas dan *financial distress* terhadap implikasi konservatisme akuntansi dalam pelaporan perusahaan.

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986 ada tiga hipotesis yang utama yaitu hipotesa rencana bonus memiliki arti pengelola entitas berupaya memperbesar perolehan laba demi meraih besarnya insentif bonus dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam menentukan tingkat laba yang disajikan. Berdasarkan hipotesis perjanjian utang, peningkatan laba dilakukan untuk memastikan perusahaan tetap memenuhi persyaratan dalam kontrak utang. Sebaliknya, hipotesis biaya politik menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menekan laba yang dilaporkan untuk meredam tekanan yang datang dari lingkungan eksternal (Jumariah et al., 2025). Hubungan *Positive Accounting Theory* dengan konservatisme akuntansi menjelaskan kecenderungan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang menguntungkan kepentingannya dalam menghadapi kondisi perusahaan (Kevin dan Sufiyati, 2022). Salah satu kondisi tersebut adalah tingkat yang *leverage* tinggi, manajemen dapat memilih kebijakan

akuntansi tertentu untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Di sisi lain, tingkat profitabilitas juga dapat mempengaruhi kebijakan pelaporan keuangan, termasuk dalam mengakui laba. Sehingga *Positive Accounting Theory* menjadi landasan yang relevan.

Profitabilitas sebagai kemampuan entitas dalam menciptakan keuntungan melalui optimalisasi aktivitas penjualan, pengelolaan aset, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. investasi modal tertentu (Kevin dan Sufiyati, 2022). Berdasarkan laporan kinerja entitas pada sektor kesehatan yang berstatus sebagai perusahaan tercatat, seperti rumah sakit dan farmasi mengalami fluktuasi laba selama periode pasca pandemi, yang menunjukkan adanya tekanan terhadap stabilitas profitabilitas perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadi pendorong bagi manajemen untuk tetap menjaga dan mempertahankan laba yang telah diperoleh di hadapan investor dan kreditor (Diasca & Apriliawati, 2022). Besarnya perolehan keuntungan yang dihasilkan badan usaha dapat meningkatkan kecenderungan penggunaan metode pelaporan yang lebih berhati-hati. Hubungan Temuan tersebut memperoleh dukungan empiris dari studi yang dilaksanakan oleh Kalbuana & Yuningsih (2021), Pratiwi & Zulfikar (2024), dan Jumariah et al. (2025) Hanya saja pada penelitian Kevin dan Sufiyati (2022) belum dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan.

Financial distress atau kesulitan keuangan yaitu kondisi ketika tingkat pendapatan atau laba yang diperoleh tidak mencukupi untuk menutup kewajiban keuangan, baik yang dimiliki oleh perusahaan maupun individu (Purwantini, Yustrianthe, & Jati, 2023). Penerapan konservatisme akuntansi yang lebih kuat cenderung dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kondisi

tersebut, pengakuan terhadap laba dan aset dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi. Pasca pandemi perusahaan sektor kesehatan mengalami ketidakpastian bisnis. Beberapa rumah sakit masih berurusan dengan *dispute* klaim COVID-19 dari pemerintah, menyebabkan keterlambatan pembayaran yang mengganggu arus kas rumah sakit rujukan. Pada *agency theory*, kondisi kesulitan keuangan meningkatkan pengawasan dari pihak eksternal sehingga mendorong pihak manajemen untuk menerapkan penyajian laporan keuangan yang lebih berhati-hati (Nur & Herman, 2024). Hal itu selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Diasca & Apriliawati (2022), Widiarini & Yasa (2024), dan C. Y. Putri & Agustina (2025). Namun penelitian Purwantini, Yustrianthe, Jati, et al. (2023) menemukan hasil yang berseberangan yaitu *financial distress* tidak mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan.

Leverage atau rasio hutang menunjukkan proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang dalam menjalankan kegiatan bisnis (Diasca & Apriliawati, 2022). Meskipun peluang *survive* cukup tinggi, beberapa perusahaan sektor kesehatan pasca pandemi menghadapi risiko *financial distress* karena beban utang (*leverage*) yang tinggi selama pandemi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan sarana prasarana. Peningkatan tingkat *leverage* menunjukkan bahwa entitas menghadapi kondisi kurang menguntungkan. Keadaan itu mendorong perusahaan guna mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam proses penyajian informasi finansial sesuai penelitian yang dilakukan oleh Rismawati & Nurhayati (2023), (Rafida & Pratami, 2023), dan Hosianna & Lestari (2024) namun pada penelitian yang dilakukan (Kalbuana & Yuningsih, 2021) menunjukkan hasil sebaliknya.

Perbedaan temuan antar penelitian tersebut mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil empiris, yang sekaligus mencerminkan masih terbukanya celah penelitian (*research gap*). Pertimbangan yang mendasari pemilihan perusahaan sektor tersebut dalam penelitian karena memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian serta mengalami peningkatan perhatian sejak pandemi COVID-19. Kebaruan kajian ilmiah terletak pada pengujian profitabilitas, *financial distress*, dan *leverage* berkaitan dengan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan finansial entitas yang bergerak di industri kesehatan yang tercatat di BEI selama 2021-2025. Pemilihan sektor kesehatan dan periode tersebut diharapkan memberikan pemahaman lebih jelas dan menyeluruh.

Berlandaskan pembahasan pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengkaji permasalahan tersebut pada riset yang mengangkat permasalahan “**Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2025)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melandasi penelitian diatas, formulasi polemik yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Profitabilitas* berdampak pada konservatisme akuntansi pada badan usaha dalam bidang kesehatan yang tercatat sebagai entitas terbuka di bursa efek dalam rentang waktu 2021-2025?

2. Apakah *Financial Distress* berdampak pada konservatisme akuntansi badan usaha dalam bidang kesehatan yang tercatat sebagai entitas terbuka di bursa efek dalam rentang waktu 2021-2025?
3. Apakah *Leverage* berdampak pada konservatisme akuntansi badan usaha dalam bidang kesehatan yang tercatat sebagai entitas terbuka di bursa efek dalam rentang waktu 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada formulasi permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Profitabilitas* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi badan usaha dalam bidang kesehatan yang tercatat sebagai entitas terbuka di bursa efek dalam rentang waktu 2021-2025?
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi badan usaha bidang kesehatan yang tercatat sebagai entitas terbuka di bursa efek dalam rentang waktu 2021-2025?
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi badan usaha dalam bidang kesehatan yang tercatat sebagai entitas terbuka di bursa efek dalam rentang waktu 2021-2025?

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian yang dilaksanakan diharapkan dapat menghasilkan berabagai dampak bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan meliputi berbagai aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap literatur akademik

Penelitian ini dapat memberikan perluasan pemahaman serta sumbangsih bagi pengayaan khazanah keilmuan dalam disiplin akuntansi, terutama yang berkenaan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Serta memberikan temuan-temuan terbaru dan memperluas bukti terkait ejumlah determinan berkaitan dengan kecenderungan entitas menerapkan pendekatan konservatif.

b. Landasan ditujukan untuk peneliti selanjutnya

Dapat menjadi rujukan awal sebagai pijakan bagi peneliti mendatang untuk mengembangkan telaah yang lebih mendalam terkait konservatisme akuntansi, baik menambah variabel, memperluas objek penelitian, maupun periode penelitian. Lebih lanjut, serta diharapkan dapat menyediakan uraian yang lebih mendalam serta membantu dalam merumuskan hipotesis serta desain penelitian yang lebih menyeluruh di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Memberikan kontribusi sebagai salah satu referensi menyusun kebijakan serta peraturan di bidang pelaporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan prinsip kehati-hatian. Kajian ini juga membantu regulator derajat pencapaian perusahaan telah menerapkan prinsip ini dalam penyajian laporan keuangan, terutama pada sub sektor kesehatan.

b. Bagi Investor

Melalui penelitian ini, investor diharapkan memperoleh wawasan tambahan mengenai berbagai aspek yang berkontribusi terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Informasi tersebut dapat

dimanfaatkan untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan secara lebih mendalam, sehingga penetapan alternatif investasi yang diambil menjadi lebih terarah.

c. Bagi manajemen perusahaan

Kajian ini diproyeksikan mampu dimanfaatkan sebagai referensi manajemen dalam menentukan dan menetapkan keputusan strategis yang lebih berhati-hati. Manajemen dalam mengelola kondisi keuangan perusahaan dengan lebih bijak, terutama dalam menghadapi risiko yang berkaitan dengan profitabilitas, *financial distress*, tingkat *leverage*, serta keputusan investasi aset. Sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat bagi keberlangsungan dan kinerja entitas.

1.5 Batasan Penelitian

Riset ini memiliki beberapa batasan yang dirancang untuk mengarahkan fokus penelitian secara spesifik, yaitu sebagai diuraikan berikut:

1. Kajian dibatasi pada entitas yang menjalankan kegiatan usaha dalam ranah kesehatan dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Rentang waktu diterapkan sebagai periode pengamatan tahun 2021 sampai dengan 2025 ditetapkan sebagai periode penelitian.
3. Dalam kajian yang dilakukan, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai variabel terikat yang menjadi fokus analisis.
4. Prediktor penelitian dianalisis mencakup profitabilitas, *financial distress*, dan *leverage*.

5. Kajian ini, data sekunder digunakan sebagai sumber data bersumber dari dokumen laporan finansial tahunan entitas yang telah tersedia secara terbuka melalui BEI.
6. Proses interpretasi data kajian ini mempergunakan pendekatan penelitian berbasis data numerik dengan dukungan alat uji statistik yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.